RIWAYAT HIDUP DAN NILAI KETELADANAN
Bpk KH NURHASAN Al-UBAIDAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ , الْحَمْدُ للهِ الَّذِى أَنْزَلَ عَلى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا قَيِّمًا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا مَاكِثِيْنَ فِيْهِ أَبَدًا ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ρ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَمَّا بَعْدُ :

PENDAHULUAN

Alhamdulillah berkat rahmat dan pertolongan Alloh, Qur`an Hadits Jama'ah (selanjutnya disingkat QHJ) bisa berkembang pesat ke segala penjuru. Itu tidak terlepas atas jasa pejuang-pejuang pendahulu kita terutama almarhum Bapak KH. NURHASAN AL UBAIDAH (selanjutnya kita sebut Beliau atau H.Ubaidah) yang telah bersusah payah mengorbankan waktu, tenaga, pemikiran, harta-benda dan bahkan seluruh hidupnya untuk memperjuangkan agama Alloh. Alhamdulillah Jazaa humullohu khoiro. Amien.

Saat ini, mau tidak mau, sadar atau tidak, kita masuk ke Era Globalisasi, dan ke dunia Virtual, Internet, bahkan akan masuk ke **Era Nanoteknologi** dengan segala konsekuensinya. Diantaranya, banyak generasi muda dilanda krisis moral dan krisis kepribadian. Mereka banyak yang terseret arus budaya hura-hura, gaya hidup hedonis. Dilaporkan ada empat orang mahasiswa ITB, padahal sudah semester 7, nekad keluar hanya karena ikut-ikutan ingin beken melalui seleksi AFI, KDI, Indonesian Idols, yang belum tentu terpilih apalagi jadi juaranya. Sebagian yang lain mencari idola, tokoh panutan yang salah, antara lain kita lihat ada kawula muda yang memakai kaos gambar Che Guevara, penyair komunis Amerika Latin, Usamah bn Laden, milyader Arab yang dicap sebagai biangnya teroris; pada awal th 90-an Saddam Hussein yang berani menantang Si Superpower, atau bangga pakai kaos bertulisan Converse persis seperti yang dipakai Imam Samudra.

Timbul pertanyaan: Kenapa mereka mengidolakan tokoh-tokoh yang tidak patut diidolakan? Kenapa bukan sosok figur yang alim, yang berahlaqul karimah, pahlawan Islam, atau yang ahli ilmu, ahli ibadah, ahli sorga, seperti Muhammad al Amin, Mujaddid / reformer seperti KH Nurhasan al-Ubaidah? Jawabannya, mungkin, karena mereka kurang atau tidak mengenal tokoh-tokoh hebat yang patut diteladani..

Untuk itulah melalui makalah ini diharapkan generus mendapatkan gambaran figur ideal menurut ukuran QH sehingga menemukan idolanya serta dapat mewarisi sifat-sifat keteladanan yang mulya; syukur-syukur bisa meneruskan perjuangan agamanya. Semoga.

SEJARAH SINGKAT

I. Masa Kecil

Beliau dilahirkan di Ds Bangi, 26 km sebelah utara Kediri, Jawa Timur thn 1908 dengan nama kecil Mad'hal; putra keempat KH.Abd Aziz bin H.Tohir. Ayahanda adalah ulama` sekaligus pendekar, maka tidak mengherankan bila beliau mewarisi ilmu agama dan kependekaran. Si kecil Mad'hal diajak beribadah haji dan sejak itulah beliau diberi nama H.Ubaidah. Sejak kecil

sudah terlihat tanda-tanda kelebihan yang luar biasa dan supranatural. [1)]

Mad'hal terus ingin menuntut ilmu agama di berbagai Pondok Pesantren, antara lain Pondok Termas Pacitan; Batu Ampar Madura; Tebu Ireng Jombang; Semelo Perak, Jombang dll. Di Semelo inilah, beliau selalu diajak oleh gurunya KH.Zaid untuk mengawali dengan qiro'at sebelum KH.Zaid berceramah.

II. Masa Muda

Thn. 1929 beliau ke Makkah menyusul kedua kakaknya yang bermukim disana untuk menuntut ilmu agama. Keberangkatannya ke Makkah lewat pelabuhan Tanjung Perak Surabaya ini tanpa rencana, dengan bekal yang minim. Namun atas pertolongan Alloh sampailah juga beliau ke tanah suci dengan selamat. [2)]

Empat tahun kemudian ada seorang anak muda, Fadhil menunaikan ibadah haji bersama KH.Zaid, mantan guru H.Ubaidah. Disana Fadhil yang diberi nama haji Nur Asnawi, kemudian diminta menemani beliau mencari ilmu di Tanah Suci. Beliau sempat berdebat dengan ulama' Makkah satu tahun dengan mengerahkan seluruh ilmunya yang diperoleh dari kitab-kitab karangan, namun selalu kalah. Kemudian beliau menyadari bahwa **ilmu ulama' Makkah yang berdasarkan Qur`an Hadits secara manqul-musnad-muttashil itulah yang benar**, maka kemudian beliau sungguh-sungguh menimba ilmu QH dari mereka, antara lain; Syeh Abu Samah, Syeh Muhammad Siroj, Sayid Amin, Syeh Hijazi, Syeh Mahmud Sueh, Syeh Umar Hamdan, Sayyid Alwi, Al Uztad Abdullah, Syeh Bakir, Imam Malik, Syeh Abdur Rozaq. Dalam belajar, beliau menggunakan metode ***musyafahah*** (guru membaca murid mendengarkan atau murid membaca di hadapan guru), serta metode ***munawalah*** (pengesahan ilmu dari guru kepada murid). Dengan jalan inilah secara relatif singkat—kurang lebih 10 tahun—beliau dapat menguasai ilmu manqul Qur`an dengan bacaan 21 serta menguasai 49 kitab-kitab hadits.

III. Masa Perintisan / Penjajagan (1941-1950)

Menjelang Perang Dunia II, para mukimin non-Arab disuruh kembali ke negara masing-masing karena pemerintah Saudi tidak mau bertanggungjawab atas keselamatan jiwa para mukimin dari kecamuk perang. Beliau pulang ke tanah air bersama H.Nur Asnawi. Sejak kepulangannya ini beliau terus melakukan amar ma'ruf untuk menetapi Qur`an Hadits Jama'ah sebagai melaksanakan kewajiban

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا قُوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا ... الاية * سورة التحريم 6

"Wahai orang- orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari neraka . . ."

Namun ternyata yang menentang lebih banyak daripada yang mau menerima. Sampai dengan akhir tahun itu, hanya lima orang yang mau menerima. Tahun 1943 H.Ubaidah menikahi janda kaya Al Suntikah binti H.Ali dari Mojoduwur, Jombang. Jangan dibayangkan bahwa dengan menikahi janda kaya kemudian hidup enak-enakan. Justru sebaliknya, beliau bekerja extra keras seperti: pernah bekerja di sawah mencangkul mulai pagi hingga tengah malam sambil berdo'a. Dia berhenti hanya untuk makan dan sholat, sehingga sawah yang biasanya dikerjakan orang satu minggu, beliau bisa mengerjakannya dalam sehari semalam saja. Hal ini membuat beliau terkenal bahwa beliau mempunyai *bolo slemet* yang tak tampak. [3)]

Pada kesempatan lain di sela-sela kesibukan bekerja, beliau kadang-kadang mengajarkan

pencak silat gratis sehabis sholat isya` kepada pemuda-pemuda disitu dengan harapan setelah latihan, mereka diamarma'rufi secara *persuasif* (secara halus) sesuai dengan cara yang diajarkan Alloh dalam Al-Qur`an :

ادْعُ إِلى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِه وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ * سورة النحل 125

"Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan dengan nasehat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang Maha mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk."

Namun ajakan persuasif tadi tidak mempan, mereka semua menolak. Tidak satu pun yang mau insyaf. Meskipun begitu, beliau tidak putus asa. Beliau amar ma'ruf keluar daerahnya. Dan dengan kekayaan istrinya itulah Beliau mendapatkan bekal perjuangan sehingga bertambah gigih dalam amar ma'ruf. Amar ma'ruf saat itu sangat berat karena masyarakat kita bagaikan belantara yang penuh amalan bid'ah, khurofat, syirik, takhoyul.

Karena beratnya rintangan dalam amar ma'ruf pada waktu itu, beliau hampir putus asa dan memutuskan akan kembali ke tanah suci untuk mengamalkan kemurnian agama disana. Berkat nasehat H.Nur Asnawi dan keluarganya yang sudah insyaf, maka beliau mengurungkan niat untuk kembali ke Makkah.

Amar ma'ruf terus dijalankan ke sekitar daerah Kediri, Mojoduwur-Mojowarno, Gadingmangu, Perak, Jombang. Karena Bp. H.Ubaidah selalu konsisten dan konsekuen mendasarkan Qur`an Hadits, sedangkan kebanyakan kyai berpedoman kitab karangan, maka beliau difitnah sebagai pembawa agama baru, kyai *gendheng, Wahabi, mu'tazilah, khowarij, dajjal ucul* dsb, sehingga beliau beserta murid-muridnya disisihkan, termasuk oleh KH.Zaid sendiri. Karena besarnya rintangan dan gegeran itulah beliau terpaksa sempat melakukan *uzlah* ke pinggir hutan Ngrimbi.[4)] Seandainya beliau menghabiskan usianya dalam uzlah tersebut, niscaya kita tidak pernah mendapatkan bagian hidayah. Alhamdulillah, pada thn. 1949 beliau mengakhiri uzlahnya, dengan pindah ke Kediri melanjutkan misi amar ma'ruf..

IV.Masa Pendobrakan (1950-1960)

Setelah masa penjajagan dengan metode amar ma'ruf yang persuasif, lemah-lembut, ramah-tamah, pahit-madu tidak membuahkan hasil, maka H.Ubaidah mengubah taktik perjuangannya dengan cara keras, mendobrak kekolotan berfikir yang penuh dengan bid'ah, khurofat, syirik, takhoyul dengan cara keras [5)]

Ternyata dengan metode keras ini justru membuahkan hasil. Tidak sedikit kyai dan santri-santri yang penasaran mau bertanya bagaimana benarnya ibadah? Alhasil beberapa dari mereka insyaf, meskipun masih banyak yang merintangi dan menyerang pengajian beliau beserta murid-muridnya. Lambat laun daerah pengembangan dan penyebaran Qur`an Hadits Jama'ah semakin luas meliputi Kediri, Tulungagung, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan, Klaten dan Menado, Sulawesi.

Dalam masa ini ada beberapa hal yang patut dicatat:

Tahun 1950 H.Ubaidah hijroh ke Kediri, mengontrak sebuah rumah milik bu Zainab yang sekarang jadi kantor Pondok. Selama di Kediri ada tambahan penginsyaf, antara lain: Ahmad

Soleh, Tasripin, Khasun, Musibun, Nuruddin, Sofwan, H.Nurahmad, Daim, Abu Yamin, Abd. Rosyid, Abdulloh Busro, dan mbah Damah. Pengajian di Burengan saat itu bertempat di surau kecil mbah Damah sebelah barat Masjid Pondok sekarang, diikuti kurang lebih 25 orang. Materi pengajian baru Al-Qur'an Juz 'Amma dan Hadits Nasa`i bab sholat.

Pada tahun 1952, atas prakarsa Lurah Bei Prawironoto Gadingmangu, diadakan debat umum antara Bp. H.Ubaidah seorang diri melawan 35 orang kyai sedaerah Jombang, disaksikan 1000 orang dan dihadiri aparat keamanan. Materi yang diperdebatkan saat itu adalah masalah khilafiyah. Menurut penilaian aparat saat itu, kebenaran ada di pihak Bp. H.Ubaidah karena berdasarkan dalil-dalil Qur`an Hadits.
Atas saran Lurah tadi, H.Ubaidah mengadakan pengajian rutin di Gadingmangu, Perak, Jombang tiap Rabu bertempat di masjid Jami' yang sekarang menjadi Masjid Antik. Pengajian ini berlangsung sampai dengan akhir tahun 1954 dan tidak jarang ditawur oleh orang-orang yang tidak senang.

Tahun 1954 di Burengan diadakanlah asrama khotaman Al-Qur'an pertama kali diikuti 40 orang; 30 laki 10 perempuan. Tahun 1955 di Pondok Pesantren Semelo, Jombang diadakan debat agama diprakarsai oleh KH.Mahfud beserta 41 kyai lainnya. Debat ini mengalami jalan buntu dan berakhir dengan tawur massa karena di satu pihak berpegang pada Qur`an Hadits, sedang yang lain berpegang pada kitab-kitab karangan.

Di tahun itu bertepatan dengan akan diadakannya pemilu pertama. Beberapa partai politik sibuk merekrut ulama` dijadikan juru kampanye. PSII mendengar ada ulama` besar keluaran Makkah, serta merta mengundang beliau pada suatu rapat partai. Karena H.Ubaidah tidak tertarik partai politik, maka beliau menolak ajakan berkampanye. Justru disitu beliau manfaatkan untuk amar ma'ruf secara keras yang membuat kyai-kyai itu merah telinganya dan sakit hatinya. Walaupun begitu ada tokoh-tokoh PSII yang insyaf, diantaranya H. Ridwan, Pak Sabar. [6)]

Tahun 1956, beliau mengadakan asrama khotaman Al-Qur'an di satu **masjid yang disewa** di Gang Gipo, Jl. Panggung, Sasak, Surabaya diikuti kurang lebih 100 orang. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya beliau-beliau dalam memperjuangkan agama dan menomorsatukan ngaji mencari ilmu. Kendatipun belum punya tempat sendiri, mereka sampai memerlu-merlukan menyewa masjid untuk tempat mengaji.

Sejak saat itu, diadakan asrama khotaman berselang satu bulan; **sebulan mengaji, sebulan berikutnya bekerja cari bekal ngaji sebulan berikutnya**!!!. Asrama dilakukan secara berpindah-pindah. Asrama berikutnya di Kaliawen Kediri diikuti lebih banyak santri, ± 300 orang. Dalam asrama kali ini beliau difitnah membuat huru-hara, ditahan polisi, kemudian dibebaskan karena tidak terbukti membuat huru-hara melainkan hanya mengaji Al-Qur'an.

Di tahun yang sama di Surabaya, orang-orang ahli kitab memasang pamflet akan diadakannya debat terbuka antara 34 ulama` se Jawa Timur dengan H.Ubaidah seorang diri. Saat itu gaungnya betul-betul menggemparkan masyarakat Jawa Timur. Karena kalau Bp. H.Ubaidah kalah debat akan dibunuh. Pada hari yang ditentukan para kyai beserta ribuan santrinya secara diam-diam membawa senjata tajam. Tetapi Bp.H.Ubaidah tidak datang karena memang tidak merasa diundang. Ketidakhadiran Bp. H.Ubaidah ini ternyata ada dua keuntungan. **Pertama,** pengunjung dengan senjata tajam yang telah dihasut / diprovokasi oleh KH.Said Umar, mungkin akan membunuh beliau. **Kedua**, beliau menjadi semakin terkenal sehingga semakin banyak ulama` yang ingin mencari dan belajar mengaji kepada beliau dan akhirnya insyaf, diantranya KH.Mohammad Zuhri Sidoarjo, KH.Mohammad Zarkasi, KH.Hasyim dan H.Ridwan Trosobo Krian.

Di tahun-tahun itu asrama Qur'an dan Hadits Bukhori diadakan berpindah-pindah karena gencarnya rintangan di masing-masing tempat. Namun beliau dan santri-santrinya tidak pernah merasa putus asa, tidak merasa jatuh mental, serta tidak meladeni tawuran, melainkan lebih mementingkan khotamnya ilmu Qur`an Hadits yang amat sangat berharga itu.

Sejak tahun 1959, atas jaminan Lurah Bei Prawironoto, asrama dilakukan secara menetap di Gadingmangu, Perak, Jombang sampai mengkhotamkan Hadits Shohih Bukhori Juz IV pada tahun 1960 yang disusul dengan dilakukannya **bai'at secara terbuka** oleh para peserta asrama.

V. Masa Penataan (1960-1970)

Setelah dilaksanakan bai'at terbuka itu, maka perkembangan QHJ semakin lancar. Penataan yang dilakukan antara lain :

a. Mulai mengirimkan mubaligh/mubalighot ke berbagai daerah, diantaranya Jawa Barat, DKI, dan luar Jawa seperti Samarinda, Kalimantan dan Sulawesi.
b. Mulai membentuk Wakil Amir yaitu H.Ahmad Sholeh disusul Bp. Nurhadi sebagai Wakil Amir yang mengurusi keamanan, Bp. Khoiri mengurusi mubaligh, Bp Ridwan mengurusi muhajir. Struktur organisasi keamirannya adalah Pusat, Daerah, Kring, yang masing-masing dipimpin oleh Amir, Amir Daerah, Amir Kring.
c. Mulai diijtihati program ibadah jama'ah secara bertahap yaitu 5-Bab; Ngaji, Ngamal, Mbela, Jama'ah, Tho'at karena Alloh.
d. Mulai diijtihati fathonah bithonah budiluhur. Dan S*akdermo* dan tho'at karna Alloh.
f. Bersamaan dengan sensus penduduk, tahun 1961, beliau memerintahkan membentuk "muhajir". Masing-masing Daerah mengirimkan warganya untuk hijroh ke Gadingmangu, Perak, Jombang. Beliau menyeleksi 313 orang dari kurang lebih 500 orang sebagai *talang pati*nya Amir. Beliau menjadikan muhajir sebagai tolok ukur, "Jadinya muhajir jadinya jama'ah" [7)]
g. Mengingat semakin banyaknya jumlah jama'ah, maka untuk pengamanan tempat-tempat pengajian jama'ah pada tahun 1966 didirikanlah Yayasan Pendidikan Islam Jama'ah (YPID). Karena besarnya rintangan, organisasi ini hanya bisa bertahan sampai dengan tahun 1967.

Tahun 1969 bergabung dengan Sekber Golkar dengan pertimbangan bahwa orpol dan ormas yang ada memusuhi Jama'ah, dan Sekber Golkar mempunyai kekuatan politik yang sangat besar di masa mendatang.

Pada tahun 1970 Bp. H.Ubaidah melaksanakan kewajiban amar ma'ruf, membuat ajakan bersatu yang isinya : **Ajakan bersatu kepada umat Islam Indonesia untuk menetapi Qur`an Hadits Jama'ah, Jama'ah Qur`an Hadits untuk menuju kebahagiaan dunia akhirot. Tertanda, Amir Haji Nurhasan Al Ubaidah Lubis.**

Selebaran tersebut disebarkan ke seluruh penjuru Pulau Jawa mulai tingkat kecamatan s/d menteri dan menjadikan gempar di masyarakat. [8)]

VI.Masa Penataan Berikutnya (1971-1982)

Menjelang pemilu pertama masa orde baru 1971, beliau ikut berkampanye Golkar dengan mengikutsertakan DMC (Djama'ah Motor Club) yang didirikan beberapa tahun sebelumnya dengan menampilkan puluhan sepeda motor besar Harley Davidson. Golkar menang dengan dukungan Jama'ah.

Setelah 1971, beliau mengalami “musibah” sehingga beliau “puasa” tidak berbicara sampai akhir hayatnya. [9)] Kemudian beliau merintis komplek Margakaya di Jawa Barat yang sekarang jadi Pondok pesantren yang besar.

Tahun 1974 beliau berobat ke Makkah dan mengepolkan ibadah di Masjidil Harom. Walaupun sudah berusia diatas 70 beliau masih terus berjuang sampai akhir hayatnya tahun 1982 pada usia 74 tahun dan dimakamkan di Rawagabus, Karawang, Jawa Barat.

NILAI-NILAI LUHUR YANG PATUT DITELADANI

1. **Cinta ilmu.**

   Beliau bersemangat tinggi dalam mencari ilmu agama. Baik semasa kecil di tanah air maupun semasa di Makkah. Waktu mudanya, beliau mencari ilmu dari Jombang sampai ke Pulau Madura dengan jalan kaki. Waktu di Makkah, beliau tidak hanya belajar di Masjidil Haram saja, melainkan juga di Madrosah Darul Hadits serta mendatangi rumah-rumah para ulama` Makkah secara privat. Beliau bagaikan musafir yang kehausan, beliau tak puas-puasnya mencari ilmu. Dalam satu hari sehabis belajar dari satu guru kemudian belajar lagi ke guru yang lain. Beliau yakin orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya.

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ أمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

* سورة المجادلة 11

“Alloh mengangkat derajatnya orang-orang yang beriman dari kalian dan orang-orang yang berilmu. Dan Alloh Maha Waspada terhadap apa-apa yang kalian kerjakan.”

2. **Tekun dan mempersungguh.**

   H.Nur Asnawi menuturkan bahwa dalam waktu 27 hari beliau berhasil menghafalkan Al Qur’an. Setelah di pagi hari beliau manqul kurang lebih satu juz dari gurunya, sore harinya di pondokannya beliau meminta H.Nur Asnawi menyimak bacaan hafalannya. Hal itu membuktikan bahwa beliau betul-betul tekun dan mempersungguh, hal mana amat tidak mungkin dilakukan seseorang apabila ia tidak tekun dan mempersungguh.

3. **Pemberani dalam memperjuangkan kebenaran.**

   Sejak masa kecilnya, Bp. H.Ubaidah dikenal dan diakui seorang anak pemberani. Dia disuruh ayahnya menelusuri pengairan irigasi malam hari (Bhs Jawa: *nurut banyu*) tidak dengan membawa cangkul/pacul seperti kebanyakan petani, melainkan ia membawa pisau sehingga tidak ada yang berani menghalanginya.

   Sewaktu di Makkah beliau masuk ke sumur Zam-zam untuk mengambil timba-timba yang tersangkut didalamnya dimana saat itu tidak satu pun orang yang berani karena dalamnya dan karena terkenal angkernya. Begitu pula dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah, kebetulan ada musafir yang mencari air di sumur di tengah padang pasir dan kebetulan timbanya kecanthol dan tertinggal di dalam sumur, beliau berani masuk ke dalam sumur di tengah padang pasir itu untuk mengambil timba. Ternyata tidak hanya timba musafir tadi, tapi juga banyak timba-timba yang lain yang tertinggal di dalam sumur tersebut.

   Sepulang dari Makkah-Medinah, beliau menyebarkan agama yang haq dengan berani, walaupun tidak terhitung hambatan, tantangan dan ancaman bahkan serangan fisik yang menghadangnya. Beliau punya prinsip yang pantas kita pegang: *Kendel gak nyendakne umur, jereh gak ndawakno umur* (Pemberani tidak memperpendek umur, penakut tidak memanjangkan umur). *Agomo gak mlaku nek digowo wong jereh* (Agama tidak akan berjalan

kalau dibawa orang penakut).

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلاَّ مَاكَتَبَ اللهُ لَنَا هُوَ مَوْلاَنَا وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ* سورة التوبة 51

"Katakanlah : Tidak akan menimpa pada kami kecuali apa-apa yang telah Alloh tentukan pada kami, Dia (Alloh) kekasih kami, dan kepada Alloh hendaklah orang-orang iman berserah diri."

Keberanian Bp.H.Ubaidah juga disaksikan banyak orang. Salah satunya orang bernama Khanif, menuturkan pada jaman perang agresi Belanda, beliau ikut berjuang, mengambilkan peti berisi peluru milik Belanda dari sebelah barat sungai Brantas, dibawa lari menyeberangi sungai sambil diberondong peluru oleh Belanda. Sesampainya di seberang timur, baju Bp. H.Ubaidah sobek-sobek tersayat peluru tapi beliau sendiri alhamdulillah selamat.

Sejarah kita mencatat beberapa kali pengajian yang beliau adakan diserbu oleh musuh-musuh Alloh dengan menggunakan senjata tajam, seperti di Lamongan, Kedungmaling, Brangkal, Jombang dll. Dan juga diserang dengan menggunakan ilmu hitam / santet. Namun beliau tidak pernah mundur.

Bahkan beliau melihat rintangan dan gegeran itu sebagai pertanda yang positif. Beliau mengatakan: *Netepi agomo gak digegeri, gak bene*r (Menetapi agama dengan tanpa digegeri itu tidak benar). Hal itu seperti disebutkan dalam hadits Taqriri riwayat Bukhori:

لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلاَّ عُودِيَ * رواه البخارى

"Tidak datang seorang laki-laki dengan membawa seperti yang engkau bawa kecuali pasti dimusuhi."

Lebih jauh lagi beliau mengatakan: *Berjuang dirintangi berarti dagangane dinyang. nek mati berarti payu*. (Dalam berjuang bila kita dirintangi itu ibarat dagangan kita ditawar oleh calon pembeli. Dan bila kita berjuang sampai mati itu berarti dagangan kita laku terjual). Sebagai gongnya, beliau mengatakan **"Ribuan rintangan, jutaan pertolongan, milyaran kemenangan, sorga pasti!!!."** Sudah barang tentu, kata-kata beryoni tersebut berhasil memotivasi jama'ah dan mengobarkan api perjuangan di dada masing-masing jama'ah.

Berani juga dalam pengertian tidak takut dikatakan yang jelek-jelek, berani tidak populer, seperti dicap orang gila, tidak waras, dan tidak takut dicaci-maki. Perlu diingat bahwa keberanian beliau selalu dilandasi kebenaran. Selama yang diperjuangkan adalah kebenaran, beliau tidak pernah putus asa dan pantang menyerah sampai akhir hayatnya. Sebagaimana firman Alloh menyifati keteguhan orang-orang iman :

وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لاَئِمٍ ...* سورة المائدة 54

"Dan tidak takut mereka pada caci makian orang yang mencaci maki . . ."

Dan disamping memperjuangkan kebenaran, beliau juga mempraktekkan kebenaran itu walau pada saat itu tidak umum, nyeleneh, nyulayani adat. [10)]

4. Pejuang yang rela berkorban.

Kalau saja beliau mau, sebagai pemuda tampan dan dikenal keluaran Makkah, beliau bisa saja memilih perawan cantik. Namun beliau lebih memilih janda kaya beranak satu dengan perhitungan dan harapan sebagian dari kekayaannya bisa digunakan membiayai perjuangan Qur`an Hadits Jama'ah.

Dan sekali lagi kalau saja beliau mau, sebagai keluaran Makkah, beliau bisa saja berbuat seperti kebanyakan ulama`pada umumnya, yaitu menetap di satu pondok pesantren mengajari

santri yang berdatangan kepadanya sambil menerima imbalan tanpa repot-repot pergi ke seluruh penjuru menyebarkan agama yang haq dan dirintangi lagi. Sebaliknya, justru pada usia sudah diatas lima puluh tahun, beliau masih bersepeda pancal ratusan kilometer jauhnya mengajarkan dan memperjuangkan Qur`an hadits Jama'ah dengan mengorbankan sebagian besar waktu dan hartanya tanpa keluh kesah dan tanpa mengenal putus asa.

5. **Yakin kepada Alloh beserta pertolonganNya.**
   Beliau sering mengatakan bahwa beliau berani menantang kyai-kyai untuk membawakan semua kitab karangan. Biar kitab itu digelar di halaman dan disemaknya, beliau membaca dari jauh (menandakan bahwa beliau mampu). Kalau tidak bisa *kethok gulu, bar* (potong leher saya, selesai). Tapi kalau bisa, sebaliknya. Ternyata tidak ada kyai-kyai yang berani. Ini menunjukkan betapa beliau yakin akan pertolongan Alloh. Sebagaimana sabda Rosululloh Shollallohu 'alaihi wasallam :

عَنْ ثَوْبَانَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ρ قَالَ لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِى عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورِينَ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ * رواه ابن ماجة

"Tidak henti-hentinya satu golongan dari umatku berada diatas kebenaran dalam keadaan ditolong, siapapun yang memusuhi mereka tidak akan membahayakan pada mereka sehingga datang perkara Alloh (kiamat)."

Keyakinan beliau terhadap pertolongan-pertolongan Alloh kadang membuat santri-santrinya hampir tidak percaya. Ketika di Gadingmangu, Perak, Jombang mengaji menggunakan lampu minyak, beliau mengatakan besok ngaji disini tinggal pejet tek, byarrrr!!! Juga beliau mengatakan besok disini banyak rumah bertingkat, di depannya diparkir mobil-mobil, padahal waktu itu banyak rumah gedhek yang beratap langit. Beliau duduk diatas kotak kayu sebesar kotak wayang kulit. Beliau mengatakan besok kalau jama'ah jadi, kotak ini penuh dengan uang. Padahal kemelaratan warga jama'ah saat itu amat menyedihkan. Besok banyak ulama` besar dan orang pintar-pintar belajar Qur`an Hadits dari kamu (waktu itu mubaligh cabe rawit). Besok mubaligh berangkat tugas naik kapal terbang, padahal waktu itu semua hanya bersepeda pancal.

6. **Ahli diplomasi**.
   Ketika kebanyakan kyai menyindir beliau sebagai ulama` pengecer ilmu, karena kebanyakan ulama` berparadigma kyai sebagai sumur sumbernya ilmu dan timba sebagai santri yang mencari ilmu, maka beliau mengatakan, "Saya bukan sumur, khok. Tapi saya sebagaimana gambaran teko atau poci yang penuh dengan isi ilmu yang harus mendatangi gelas gelas kosong (murid) yang memerlukan ilmu."

Beliau dan murid-muridnya mengadakan Sholat Jum'at tersendiri di rumah kecil milik jama'ah di dekat masjid Jami' yang besar di Kaliawen, Kab. Kediri. Karena ada yang dengki dan melaporkan ke Polisi, maka beliau dipanggil dan dimintai keterangan oleh Polisi, "Mengapa mengadakan Sholat Jum'at sendiri?" Beliau menjawab, "Kami tidak mengadakan Sholat Jum'atan. Kami hanya belajar sholat Jum'at. Karena kami malu kalau belum bisa sholat Jum'at. Nanti kalau sudah bisa Sholat Jum'at kami ikut sholat di Masjid Jami'." Akhirnya polisi hanya bisa mengatakan, "Ohh, yaa sudah, kalau begitu."

Suatu ketika, di tengah-tengah asrama Al-Qur`an di Desa Ngambeg, Lamongan, beliau

dan murid-muridnya ditawur massa. Beliau diinterogasi di kantor Polisi Lamongan, “Apa betul Pak Haji terlibat tawuran ?” Beliau berdiplomasi, “Tidak, saya hanya melihat orang tawuran.” Polisi mengejar dengan pertanyaan berikutnya, “Ini ada laporan Pak Haji tawuran:” Beliau berkata, “Wah, saya punya pemerintah, lha apa tawuran diperbolehkan oleh pemerintah?. Kalau boleh, kalau berani silahkan mereka seribu orang bersenjata di lapangan, saya akan hadapi seorang diri.”. Polisi melarang, “Ya jangan Pak Haji.”. Kejadian ini membuktikan beliau sangat ahli berdiplomasi, dalam keadaan yang genting sekalipun.

7. **Ahli Strategi**.

Beliau mengajarkan dalam berjuang jangan meniru perjuangan orang-orang yang gagal karena kaku, tidak fleksibel, radikal, tanpa menggunakan fathonah bithonah budiluhur. Sebaliknya kita harus meniru perjuangan orang-orang yang sukses, seperti Rosululloh dan para sahabatnya, yang fleksibel, wani ngalah seperti pada perjanjian Hudaibiyah, dimana umat Islam saat itu mengalah untuk mencapai kemenangan. Bp. H.Ubaidah mengajarkan strategi perjuangan dengan gambaran yang sederhana, mudah dicerna dan ada unsur humornya, seperti: Anget-anget Kebo, maju. Barongan-barongan, mundur”

Pada kesempatan lain Bp.H.Ubaidah diajak debat di asrama AD Batalyon 517 di Jl. Gunungsari, Surabaya, dihadapkan dengan beberapa kyai dan perwira rohani Islam. Beliau datang dengan memakai jubah dan bersorban. Muridnya bangga punya kyai gagah. Tetapi betapa kagetnya murid-muridnya ketika Bp. H.Ubaidah masuk halaman markas, kebetulan ada seekor anjing yang jinak, beliau mengambilnya dan menggendongnya, membawanya masuk ke ruang pertemuan. Anjing tersebut menjilat-jilat sorban dan wajahnya. Para kyai menanyakan apakah Bp. H.Ubaidah tidak tahu bahwa anjing itu najis? Bp. H.Ubaidah menjawab dengan kalem, justru karena beliau tahu bagaimana caranya menghilangkan najisnya jilatan anjing, maka beliau tidak takut. Akhirnya debat hanya berkisar masalah najisnya anjing, najisnya bayi sampai waktunya habis tanpa menyinggung masalah utama yaitu keamiran yang pada saat itu sangat besar resikonya.

8. **Ahli Filsafat, Ahli Pemikir.**

Beliau biasa berfikir secara mendalam, serta mendasar, menemukan mutiara-mutiara kebenaran hakiki yang kadang sangat pelik namun beliau bisa ungkapkan dalam kalimat sederhana dalam "Cantholan-cantholan" yang kadang berupa anekdot atau dongeng yang lucu, seperti "Semua masalah dapat diselesaikan dengan Sobat-Obat-Pukat", "Tiga prinsip hidup: Berkendara pokok slamet, berperkara pokok menang, beragama pokok benar" Kita harus pinter jangan seperti modin desa yang goblok; semua hidangan awal dihabiskan dan ketika menu utama dihidangkan perutnya tidak muat. Itu gambaran orang yang banyak mengutamakan melalap kitab karangan, mengalahkan QH" Dan banyak filosofi kehidupan yang tidak cukup ruangan untuk membahasnya dalam makalah ini

9. **Taat hukum dan menghormati pemerintah yang sah.**

Beliau selalu memerintahkan kita untuk taat kepada hukum negara yang sah, seperti mengendarai kendaraan bermotor harus membawa STNK dan SIM, dan kita harus membayar pajak tepat waktunya dan sebagainya.

Ketika beberapa kyai yang tidak senang kepada beliau *ngreko doyo* di tengah-tengah asrama Al-Qur’an di Gadingmangu, Jombang, beliau dipanggil Polisi dan disel di DPKN (sekarang Polsek) Perak, kemudian dipindah ke tahanan Polres Jombang, kemudian diajukan ke pengadilan, tetapi tidak terbukti bersalah. Meskipun begitu beliau tidak dibebaskan dengan alasan keamanan. Dari pendekatan kepada hakim, diperoleh keterangan bahwa banyak yang

memusuhi dan mengancam akan membunuhnya, oleh karena itu beliau dititipkan di rumah tahanan Jombang. Beliau mengatakan, “Kalau saya dititipkan di rumah tahanan berapa tahun pun saya tidak apa-apa. Tapi kalau dipenjara, sehari pun aku tidak mau.” Hal ini mengingatkan kita kepada kisah nabi Yusuf dalam Qur’an yang dititipkan di penjara dengan alasan penyelamatan. Bp. H.Ubaidah tidak protes, apalagi menuntut. Beliau betul-betul menghormati pemerintah.

Sebagaimana diterangkan diatas, setelah pengajian menetap di Gadingmangu, Perak, Jombang, pada asrama bulan Agustus tahun 1960, peserta asrama berbondong-bondong diajak mengikuti upacara bendera memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus di tanah lapang kecamatan Perak, Jombang. Hal ini unik, karena satu-satunya unsur masyarakat dengan pakaian ala kadarnya, bersandal, dalam jumlah yang banyak mengikuti upacara, sedangkan peserta upacara yang lain kebanyakan berseragam seperti Polri, TNI, Hansip, Pramuka, Pelajar, Korp Pegawai dan sebagainya. Pernah suatu ketika di tengah-tengah upacara berlangsung, tiba-tiba hujan turun. **Semua peserta upacara bubar mencari tempat berteduh, kecuali para jama’ah**, karena tho’at kepada beliau yang sebelumnya mewanti-wanti, siapa yang meninggalkan pasukan harus taubat. Kejadian itu mengundang decak kekaguman para pejabat karena militansinya. Kebiasaan ikut upacara ini alhamdulillah sampai saat ini (kurang lebih 41 tahun bertutut-turut) berdampak positif karena pejabat menilai orang jama’ah berbudi luhur dan menghormati pemerintah yang sah..

10. Suka menolong.

H.Nur Asnawi menuturkan bahwa beliau berdua menemukan musafir di padang pasir yang hampir mati kehausan dalam perjalanan Makkah-Madinah. Beliau menyuruh H.Nur Asnawi menunggui musafir tadi, sementara beliau sendiri berlari dibawah terik matahari padang pasir sampai menemukan desa terdekat dan meminta tolong penduduk desa itu membawakan air bagi musafir yang kehausan

Beliau menolong temannya yang sedang mengalami kesulitan keuangan di Makkah. dengan jalan sholat dua rekaat dengan khusu’ dan berdo’a. Setelah itu menyuruh temannya tadi membuka sajadah yang digunakan sholat dan menemukan uang dibawah sajadah itu.

11.Ahli do’a, ahli dzikir, ahli ibadah dan ahli tirakat.

Banyak orang memberi kesaksian bahwa beliau dalam setiap kesempatan selalu terlihat berdzikir bahkan ketika berkendaraan sekalipun. Dalam satu kejadian tawur di rumah Bp. Thohirah Desa Ngambek Lamongan, beliau berdo’a dan hanya berdiri di balik pintu rumah. Puluhan orang yang ingin membunuhnya mencari ke seluruh penjuru rumah; “Mana Pak Jenggot, mana Pak Jenggot ?” tidak dapat menemukannya. Setelah itu beliau memanqulkan doa Allohummastur auroti dst. Hal ini mengingatkan kita pada Rosululloh beserta Abubakar Siddiq dan Ali ketika rumahnya dikepung oleh orang-orang kafir yang ingin membunuhnya. Nabi, Abubakar dan Ali berhasil keluar rumah yang dikepung rapat tanpa dilihat oleh mereka.

Suatu hari di pondok ada keramaian dengan pertunjukan dimana orang-orang bersuka ria. Sebaliknya beliau berjalan berkeliling pondok dengan komat-kamit berdzikir sambil *mbondo tangan* (menyilangkan tangan di belakang badannya) menghitung wiridnya dengan jari beliau.
Bp. H.Ubaidah sejak kecil suka berpuasa dan tirakat. Beliau mempraktekkan hadits :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُزْهِدُ الْمُجْهِدُ * رواه أحمد

“Sungguh beruntung orang yang mau tirakat banter dan kerja keras.”

Contoh ketika beliau naik kereta dari Kertosono ke Jakarta ternyata hanya membeli jajan

seikat kacang rebus dimakan berdua dengan santrinya walaupun sesungguhnya mempunyai cukup uang untuk membeli makanan yang lain. Tentu saja santrinya merasa sangat lapar. Tetapi beliau kuat menahan lapar.

Pada suatu ketika, sopir beliau membeli bensin di pom bensin, kemudian uang kembaliannya kurang beberapa rupiah, maka sopirnya disuruh meminta dan menunggu sampai uang kembalian yang beberapa rupiah tadi dibayarkan kepadanya. Belakangan beliau menjelaskan bahwa itu adalah uang sabilillah yang akan dimintai pertanggungjawaban walau sepeser sekalipun.

12.Berjiwa besar dan luhur.

Kebesaran dan keluhuran itu terlihat dari cara menyikapi suatu kejadian atau perkara. Suatu hari ada peserta pengajian yang datang mengadu dipukul oleh seseorang yang merintanginya. Tahu temannya dipukul beberapa tentara yang juga ikut mengaji minta ijin untuk membalaskannya. Beliau melarang dan mengatakan, “Anggap saja kebentuk / terbentur tembok. Selesai. Sebab kalau kamu balas, urusannya jadi panjang serta kamu tidak jadi ikut mengaji.”

Pada kesempatan lain ada tentara datang sambil berceritera bahwa ia baru saja menempeleng anak muda yang menabraknya dengan sepeda dari belakang ketika dia berjalan kaki menuju pondok. Beliau menyuruh tentara tadi bertaubat. Tentara tadi menyangkal bahwa bukan dia yang salah melainkan anak yang menabrak tadi. Beliau menyadarkan, “Seandainya kamu memaafkan anak tadi, niscaya kamu jadi orang yang luhur. Tetapi dengan kamu menempeleng, itu berarti kamu tidak bisa jadi orang yang luhur. Astaghfirulloh.” Beliau memberikan satu filosofi yang luhur, “*Nek dimusuhi mbales iku pur, nek dimusuhi sabar iku menang*.” Artinya apabila kamu dimusuhi kemudian kamu membalas, maka ibarat permainan bola itu seri, Tetapi apabila kamu dimusuhi kemudian kamu bersabar, maka berarti kamu menang.

13.Visioner / punya pandangan jauh ke depan.

Dimana saja beliau berada selalu dekat dengan anak kecil, bahkan kedatangannya di pondok-pondok seperti Gadingmangu, Perak, Jombang sangat ditunggu-tunggu anak kecil. Biasanya beliau bergurau dengan mereka dan memberi uang kecil sekedarnya untuk menyenangkan. Hal ini kelihatannya sepele. Tetapi setelah ditanyakan dan didalami ternyata beliau menaruh perhatian yang besar kepada anak kecil, karena mereka lah penerus perjuangan Qur`an Hadits Jama’ah di masa mendatang. Jadi beliau terlihat mempunyai visi dan misi jauh ke depan.

Contoh lain, sejak awal beliau suka membeli tanah yang relatif luas dan murah. Ternyata belakangan ketika jamaah berkembang dan memerlukan tanah untuk perluasan baik sarana perumahan maupun sarana ibadah, tanah-tanah itu sangat bermanfaat. [11)]

14.Kepemimpinan / leadership.

Beliau betul-betul pemimpin yang nyata, dengan jalan memberi teladan terjun memberi contoh seperti ikut mengaduk luluh bangunan, bukan hanya memberi perintah dengan kata-kata saja. Suatu hari ketika sedang amal sholih mengerjakan bangunan sabilillah, tiba-tiba datanglah hujan. Banyak santri yang berhenti bekerja untuk berteduh, beliau mengambil alat kerja terus kerja dibawah guyuran hujan. Tentu saja santri-santrinya ikut meneruskan pekerjaan dibawah guyuran hujan deras. Beliau mengajarkan berhenti bekerja itu hanya karena dua alasan. Satu karena waktu (waktunya habis atau waktu sholat tiba). Dua, karena tidak kuat. Jadi hujan bukan alasan.

Begitu pula untuk bangun malam, beliau memberi contoh. Kurang lebih pukul tiga dini hari, beliau mengambil sapu ijuk dijadikan seperti kuda lumping menari sambil diiringi musik dengan suara mulut santrinya, guna membangunkan santri-santri yang masih tertidur di dalam masjid untuk berdo'a malam.

15.Sabar.

Beliau meneladani untuk berlaku sabar. Hal ini ternyata sama dengan fatwa ulama` Makkah-Madinah bahwa jama'ah itu bisa dipraktekkan di mana-mana tetapi harus dengan lakon sabar. Contoh ketika diolok-olok dan digegeri dari arah timur disarankan menghadap ke barat. Ketika digegeri dari arah barat disarankan menghadap ke utara dan bila digegeri dari arah utara disarankan menghadap ke selatan, bila digegeri dari arah selatan, disarankan menghadap ke atas sambil gandangan: *Kembang turi melok-melok, sego wadhang sisane sore. Tidak perduli wong alok-alok, sandang pangan golek dewe.* Kita harus bersyukur, diajari sobar. Sebab alangkah celakanya seandainya punya pemimpin yang suka memprovokasi sebagaimana banyak pemimpin yang kita lihat di masyarakat saat ini.

16. Zuhud, sederhana

Beliau menempuh hidup zuhud, penuh kesederhanaan serta mempersungguh ibadah. Baik dalam tutur kata, cara berpakaian, cara hidup. Beliau tidak silau dengan gemerlapnya kehidupan dunia. Banyak orang menyaksikan beliau tinggal di pondok Kertosono, di satu ruangan sederhana di bawah menara hanya dengan selembar alas karpet hijau tanpa perabot, hanya sebuah kipas angin dan kitab-kitab. Kehidupan beliau mengingatkan kita kepada sebuah kata-kata mutiara yang menyebutkan bahwa kesederhanaan adalah cermin kesejatian.

KESIMPULAN / PENUTUP

Sungguh satu anugerah Alloh buat kita mempunyai seorang guru, pemimpin, imam yang luar biasa. Seorang ulama` yang teguh, tekun, ahli ibadah, ahli do'a, ahli strategi yang selalu minta ilham yang baik kepada Alloh, berjiwa besar, suka menolong, bervisi ke depan, mempunyai kepemimpinan yang kuat, pemberani, rela berkorban dan banyak sifat luhur yang belum sempat terungkap disini. Makalah singkat ini sungguh tidak memadai dan tidak cukup untuk menjabarkan segala segi kehidupan Bp.H.Ubaidah.

Namun dengan segala keterbatasan waktu dan halaman makalah ini, diharapkan generus mampu menangkap dan mewarisi hangatnya semangat mencari ilmu dan semangat perjuangan beliau, dalam memperjuangkan agama Alloh dimana saja kita berada. Sampai tutug pol ajal pati kita masing-masing. Amin.

CATATAN KECIL

1. Waktu kecil disuruh ayahanda menjaga air irigasi (nurut banyu, Jawa) dia tidak membawa cangkul seperti kebanyakan petani melainkan membawa pisau, sehingga tidak ada yang berani mengganggu. Ada yang menceritakan, ketika Mad'hal menyelam di air dan tdk muncul di permukaan ternyata sudah di pangkuan neneknya KH Yassin di Kertosono.
2. Konon sehabis mengalahkan ahli silat china di Perak, terus ke Surabaya bersepeda (k.l. 120 km) dengan adiknya. Adiknya disuruh pulang sendiri dan disuruh memberitahu keluarga bahwa kakak ke Mekkah. Kebetulan ada kapal Jamaah hajji akan berlayar ke Jeddah, beliau nunut. Ketekunannya beribadah menarik perhatian sepasang suami-istri juragan Madura yang mempercayainya membawakan koper mereka. Turun di Jeddah beliua mengaku sebagai khoddam/ pesuruh membawa koper turun dengan selamat, beliau diupahi sebagai bekal belajar di makkah.
3. Belakangan diketahui bahwa beliau berbuat begitu untuk menanamkan kepercayaan kepada mertua bahwa dia pemuda pekerja keras, bukan pemalas. Dan sebagian dari kekayaan peninggalan mertua itulah yang digunakakan membeayai perjuangan QHJ pada tahap awalnya.
4. Di hutan ini beserta istri dan anaknya, bercocok tanam jagung dan ketela yang luar biasa besarnya sampai terkenal sebagai ketela Baidah. Pernah suatu hari Beliau berperang dengan raja dari segerombolan kera merusak kebun. Mulut raja kera tadi disobek hingga sejak itu tidak ada kera yang berani mengganggunya.
5. Para santrinya bertanya mengapa Bp. H.Ubaidah menggunakan cara yang keras. Dijawab "Diibaratkan membangunkan orang yang tertidur lelap di bantalan rel kereta api yang akan dilalui KA. Sedangkan dibangunkan dengan lirih tidak mau bangun, maka terpaksa diseret dengan keras. Mungkin pada awalnya dia akan marah-marah, tetapi ketika menyadari apa yang akan menimpanya, niscaya dia akan berterima kasih."
6. Beliau manfaatkan forum partai itu untuk mendekati kyai-kyai: "Panjenengan dapat *besleijt* atau sertifikat dari Pemerintah Belanda?" Dijawab ya. "Itu namanya kyai beneran. Gini ya. Kita ngomong-ngomong baik-baikan. Ya panjenengan itu bajingan agama; makan infaq dan zakatnya umat". Pantas saja mereka marah dan dendamnya dibawa sepanjang umur mereka. Mengapa dikatakan bajingan agama, karena menyembunyikan kebenaran agama. Yang dikerjakan bukan dari Alloh rosul melainkan bid'ah khurofat tahoyul. Bukan QH melainkan kitab karangan.
7. Muhajir dijadikan tolok ukur, dan uji coba. Misalnya infaq sepuluh persen. Sebelum diberlakukan bagi seluruh jamaah, lebih dulu diujicobakan ke Muhajir. Ada juga yang setelah diujicobakan di Muhajir, ternyata tidak dapt dipraktekkan bagi seluruh Jamaah seperti urunan memberangkatkan pengurus (yang belum haji) ke Makkah.
8. Penuturan Mbah Syakur, yang waktu itu berpangkat sersan mayoor AD, beliau takut dituntut ummat Islam disisi Alloh. *Oleh hidayah kok dibadok dewe* (memperoleh hidayah kok dinikmati sendiri). Oleh sebab itu beliau membuat ajakan bersatu menetepi QHJ sebagai upaya menggugurkan kewajiban. Ajakan dirumuskan bersama dengan Alm.Bpk Drs.Nurhasyim dan disebarkan oleh Letnan AD Thoha Kusen dan teman-temannya ke seluruh Jawa Timur.
9. Musibah fisik dan politik. Musibah fisik tatkala melindungi seorang santriwati yang akan dipaksa oleh orangtuanya menikah dengan orang yang tidak beriman. Gadis tadi lari menyusul kakak kandungnya yang lebih dulu mondok di Gading. Orangtuanya marah dan menyiksa beliau. Musibah politik, sehabis membantu memenangkan Golkar dalam kampanye pemilu 1971; Golkar menang atas dukungan Jamaah, tapi atas desakan kelompok politik yang dengki, Jaksa Agung melarang Jamaah..
10. Menasehati Jamaahnya untuk memakai celana diatas mata kaki, jamaah wanita memakai jilbab, memprakarsai wayuh, sholat bersepatu tanpa dilepas, memakai sarung satu diselempangkan menyilang di leher, memopulerkan ucapan jaza kallohu khoiro dsb
11. Kalau zaman nabi, penguasaan teritorial dengan perang sekarang dengan uang, kita bisa menguasai tanah untuk sarana ibadah dan berjuang